

Potret Hitam Putih Masyarakat Kali Code

KETIKA pada pertengahan dasawarsa 90-an, Joni Ariadinata menulis cerita pendek *Lampor* -- dan berhasil menjadi cerpen terbaik versi *Kompas* pada tahun itu -- orang seperti terteror. Bukan hanya pada cara bertutur sang pengarang yang disebut-sebut sebagai cara baru, namun juga pada isi cerita itu sendiri. Betapa tipisnya batas antara tabu dan tidak tabu pada masyarakat yang hidup di bawah bayang-bayang kemiskinan.

Tidak sedikit orang yang kemudian menginterpretasikan bahwa latar cerita itu ada di seputar Kali Code. Sebuah kehidupan khas-kaum abal-abal, yang setengahnya tersingkirkan namun sesungguhnya kadang keberadaan mereka dibutuhkan.

Kini, sekumpulan anak muda yang tergabung dalam Komunitas Mangun Semi mencoba menggali lagi gambaran kehidupan di seputar Kali Code lewat pameran sketsa. Pameran rencananya akan digelar di dua kota, Yogyakarta dan Bandung. Di Yogyakarta, pameran berlangsung di Kantor Redaksi Harian *Bernas* Jalan IKIP PGRI Sonosewu, Yogyakarta, Senin (18/8) hingga Jumat (22/8) mendatang. Sedangkan di Bandung, pameran akan dilangsungkan 13 hingga 27 September mendatang.

Empat orang anggota Komunitas Mangun Semi yakni Muh Sholikin, Iman Sutejo, Yugo Hendrolukito dan Birul Sinari-Adi menggelar sekitar 94 karya sketsa pada pameran bertajuk

Jogja X Code : Sketsa = Pameran (Pandangan Hitam-Putih Kali Code) itu. Seluruhnya merupakan hasil rekaman aktivitas masyarakat di seputar Kali Code mulai dari Jalan Lingkar Utara hingga Jalan Lingkar Selatan.

Sebagaimana layaknya sebuah sketsa, tentu saja tak ada warna pada karya-karya itu. Semua tertuang dalam goresan tinta di atas kertas berwarna hitam putih. Sebuah tipikal yang khas dan pas bagi kehidupan masyarakat papan bawah itu yang selalu hitam dan putih.

Nyaris seluruh aktivitas keseharian warga Kali Code terekam dalam karya yang dibuat dalam kurun waktu sekitar lima bulan itu. Selama kurun waktu itu, keempat perupa itu berbaur dengan warga Kali Code dan mengamati aktivitas mereka, mulai dari mencuci, mencari batu, buang air besar, bergiliran mandi hingga tempat bermain anak di *public space* yang tak lebih dari sekadar lahan kosong yang belum dimanfaatkan.

Ada aroma sampah di sana, ada warna kotor, ada bau tak sedap. Ada pula norma-norma yang mungkin hanya sekulit ari batasnya. Tapi begitulah adanya.

Artinya, mengenal Yogyakarta pun mestinya tak hanya mengenal Malioboro. Menenal Yogyakarta juga berarti harus mengenal kehidupan di Kali Code: kehidupan yang khas yang tak bisa dengan mudah dijumpai di dunia atas. (ndo)



MEMBIDIK KALI CODE -- Aktivitas kehidupan masyarakat Kali Code selalu menarik minat orang untuk mengangkat ke permukaan. Salah satunya Komunitas Mangun Semi yang menggelar pameran sketsa tentang Kali Code. Pameran berlangsung di Kantor Redaksi *Bernas*, Senin (18/8) hingga Jumat (22/8).

BERNAS/HIMAWAN